

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah moderat adalah kolaborasi yang indah, ketika kerukunan dan keragaman beragama melebur menjadi satu ritme kehidupan yang inklusif dan penuh kedamaian. Dakwah jenis ini mengajak umat beragama untuk berusaha menerapkan ajaran agama secara seimbang dan menyeluruh, menjauhi ekstrimisme dan fanatisme, menghargai perbedaan, membangun jembatan persaudaraan antar pemeluk agama dan mempertahankan nilai-nilai keadilan, toleransi serta perdamaian dalam bingkai kebangsaan yang kuat.

Islam menempatkan dakwah sebagai sebuah hal yang penting serta menduduki posisi yang utama. Dengan dakwah, ajaran Islam mampu menjangkau semua lapisan manusia. Secara hakiki, semua manusia memiliki potensi intenal diri yang sama, yakni terlahir sebagai seorang yang *fitrah*, kemudian pengaruh lingkungan terkadang membuatnya berperilaku diantara dua pilihan, antara pola hidup sesuai ataukah mengingkari *fitrah* tersebut. Potensi Internal yang telah Allah SWT tanamkan lama semenjak manusia berada di alam ruh, sebuah kesadaran diri bahwa manusia adalah makhluk, sesuatu yang diciptakan hanya untuk menjadi abid atau hamba dari sang *Khalik* yakni Allah SWT, inilah yang disebut dengan *fitrah*. Keyakinan itu harus terbukti dalam setiap langkah kehidupannya yakni hanya dengan bergantung pada aturan Sang Pencipta maka dia akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Fitrah* sebagai potensi Internal akan sangat tumpul

dan nyaris terkubur dalam-dalam, tak mampu menjadi penerang dalam kehidupan, apabila tidak berusaha disandingkan dengan potensi eksternal yang telah Allah SWT tunjukan sebagai pedoman hidup. Potensi eksternal itu adalah berupa *dienul* Islam. Seseorang bisa merelakan dirinya untuk *taslim*/berserah diri pada Allah SWT apabila dia mengoptimalkan segala upayanya untuk mencari, mengundang dan mendapatkan hidayah yakni petunjuk agar selalu cenderung untuk berbuat baik. Allah SWT sebagai Pencipta, Pengatur serta yang Maha mengetahui tentang kebutuhan makhluk-Nya, telah menganugerahkan Al-Qur'an sebagai *manual book* atau buku petunjuk bagi kehidupan manusia.

Dakwah bukan hanya memberikan keuntungan dengan bertambahnya pemeluk Islam, namun pula mengembalikan manusia agar kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk, yang dengan kesadaran itu, akan membuatnya hidup hanya dengan berpedoman pada al-Quran serta selalu berupaya untuk bergantung pada tali Islam sebagai satu-satunya agama yang berasal dari Sang Pencipta.

Orientasi dakwah adalah perubahan. Namun bukan hanya perubahan yang bersifat individual saja melainkan sebuah perubahan bersama menuju kondisi yang lebih baik, termasuk juga didalamnya terdapat berbagai upaya mencegah atau meminimalisir kemunkaran dalam segala bentuknya. Praktik dakwah itu sendiri sebenarnya memberikan peluang atau membuka ruang untuk improvisasi dan inovasi, yang tujuannya tidak hanya untuk melindungi dan melestarikan kelangsungan eksistensi agama, tetapi juga menjadikan praktik dakwah sebagai perekat bagi seluruh pemeluknya. Adapun proses da'i menyampaikan pesan dakwah

kepada khalayak objek dakwah, dibingkai hanya dengan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Perubahan nyata dari objek dakwah akan terwujud dalam bentuk menjadi pribadi yang sempurna, yaitu orang yang beriman dan beramal saleh. Dasar dari proses perubahan tersebut adalah tingkat pengetahuan serta pemahaman yang diterima seseorang dari mendengarkan ceramah seorang guru atau penceramah. Oleh karena itu, da'i harus mampu berperan secara profesional, agar apa yang disampaikannya mampu menjadi petunjuk serta bekal bagi objek dakwah, sehingga tetap konsisten dengan keyakinan dan nilai-nilai agamanya sekalipun dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Islam tidak hanya memosisikan dakwah sebagai kebaikan semata, tetapi dakwah merupakan manifestasi dari misi Rasulullah SAW yang harus terus dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Tugas melanjutkan dakwah ini merupakan suatu usaha yang harus terus berlanjut dan menjadi tugas seluruh individu muslim di seluruh dunia. Dengan kata lain, kewajiban berdakwah merupakan kewajiban risalah dan merupakan salah satu syarat untuk terpenuhinya standar *Khoiru Ummah*. Pada dasarnya, setiap orang yang memiliki identitas muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam yang sempurna agar semua orang dapat berlindung dalam naungan dan kenyamanan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Syobah, 2013:167).

Dakwah sebagai upaya penyampaian pesan-pesan keislaman dalam rangka menghantarkan perubahan ke arah yang lebih baik bagi para objek dakwah, dewasa ini membutuhkan berbagai metode serta cara, sehingga wujud nyata dari dakwah tersebut bisa menjelma. Salah satu tantangan dakwah yang muncul adalah saat

melakukan aktivitas dakwah di negara Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman, sehingga bisa disebut sebagai dakwah keindonesiaan.

Satu sisi multikulturalisme di Indonesia merupakan sebuah potensi yang kuat untuk terjalinnya sebuah integrasi menuju persatuan dan kesatuan. Sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia, membuktikan bahwa pluralitas telah melahirkan kolaborasi indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya yang sangat kental dengan kamajemukan. Hal ini terbukti dengan terdapat berbagai suku, agama, ras, adat istiadat, budaya dan golongan yang mampu hidup berdampingan serta memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan masyarakat negeri khatulistiwa ini pun menjadi kesaksian bagi dunia internasional. Keragaman agama turut memberikan warna bagi negara Indonesia yang merupakan salah satu negara pluralitas di dunia.

Namun, seiring dengan itu, fakta juga menyatakan bahwa semua etnis di Indonesia memiliki cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etnisnya masing-masing, begitu pula dengan pengikut agama. Satu kelompok agama dengan kelompok agama lainnya pasti akan berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Sejalan dengan itu, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu dalam setiap etnis atau agama niscaya akan berbeda pula (Atwar, 2011: 249). Secara sosiologis, masyarakat majemuk menghadirkan sejumlah konsekuensi terhadap persoalan-persoalan penting dalam kehidupan sosial, seperti stabilitas, harmoni, dan kompetisi bahkan konflik. Sikap eksklusif yang setara dengan akar sempit kebangsaan, keyakinan, ras, dan golongan menyulut percikan konflik horizontal di kalangan anak bangsa (Hakim, 2018: 156).

Pada masyarakat beragama cenderung timbul permasalahan atau konflik sosial. Konflik muncul dengan berbagai macam motif, yang di antaranya sering terjadi karena berlatar agama. Konflik sosial ini terjadi antara lain karena *pertama* adanya golongan mayoritas dan minoritas dalam hal pemeluk agama yang berdiam di satu wilayah. Dalam prakteknya perbedaan yang cukup signifikan antara golongan mayoritas dan minoritas ini menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya permasalahan izin pendirian rumah ibadah. *Kedua*, Konflik ini muncul terkadang karena adanya sejumlah misi yang dibawa oleh agama, misi yang muncul dari klaim kebenaran tentang agama masing-masing.

Louis Dupre menyatakan bahwa kebenaran agama walaupun bersifat khas tapi sebenarnya berhubungan dengan semua aspek kehidupan¹. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa klaim kebenaran yang dimiliki oleh agama, merupakan sesuatu hal inti tetapi menjadi landasan dari pola kehidupan penganutnya. Misi sebuah agama muncul dari klaim kebenaran ini. Sederhananya saat kita diwajibkan untuk meyakini kebenaran ajaran agama kita, di saat itulah kita juga harus meyakini bahwa ajaran agama lain sebaliknya.

Namun, saat klaim kebenaran ini menutup pesan lain dari agama untuk hidup damai saling berdampingan secara sosial dengan agama yang berbeda, sejatinya berbagai konflik berlatar agama tersebut memberikan sebuah gambaran yang ironis, kita memandang bahwa agama pada satu sisi mengajarkan serta mendambakan masyarakat religious yang damai, saling menghormati serta

¹ Dupre, Louis. (2022). *Misteri Agama dan Refleksi Filsafat*. Irchisod, hal 43.

menghargai dan memunculkan sikap saling tolong menolong, tetapi sisi lainnya kita melihat kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama.

Agama seharusnya menjadi tali perekat kerukunan, akan tetapi mengingat sifat agama yang dinamis dan harus dikembangkan melalui dakwah, pluralisme tersebut selain berdampak positif, seringkali menjadi titik rawan dan diyakini ikut berkontribusi terhadap munculnya konflik. Perselisihan kehidupan majemuk ini telah menimbulkan kerusuhan-kerusuhan yang tentunya berkaitan dengan agama, padahal akar permasalahannya bukan agama. Fakta seperti itu terjadi di daerah tertentu pada waktu tertentu.

Runtuhnya kerukunan Umat beragama ini terjadi salah satunya karena memiliki pemahaman dangkal mengenai agama. Pemahaman yang sempit terhadap agama lahir dari interpretasi yang bersifat parsial terhadap teks membentuk pola pikir yang sangat kaku. Bahkan, menimbulkan keyakinan bahwa satu-satunya kebenaran adalah keyakinan yang dimilikinya dan berakibat menafikan kebenaran dan keberadaan orang/kelompok lain. Pemahaman ini membuat orang atau kelompok tertentu menjadikan agama sebagai legitimasi atas tindakan kekerasan yang dilakukan. Keyakinan terhadap kebenaran sendiri mengakibatkan apriori terhadap kelompok lain yang tidak sama, sehingga bermunculan perilaku atau sikap seperti mudah mengkafirkan orang, salah memaknai kata jihad dan kurang toleran dalam hidup beragama. Internal umat beragama sendiri khususnya Islam karena pemahaman yang dangkal ini mengakibatkan polarisasi dan terbagi-baginya umat menjadi berkotak-kotak. Perbedaan dalam fiqh atau madzhab yang seharusnya menjadi rahmat malah menjadi penyebab konflik internal umat beragama.

Pemaknaan dangkal mengenai agama ini menyebabkan terjadinya paham radikalisme, dan akan sangat bahaya bila paham ini berlanjut menjadi konflik berupa kekerasan. Konflik dipicu oleh beragam masalah, di tingkat dunia internasional, terjadi konflik antara Hindu dan Muslim sampai mengakibatkan bentrok antar umat beragama yang terjadi di India pada tahun 2020. Konflik antara umat Muslim dan Hindu di pinggiran Kota Delhi itu dipicu oleh undang-undang kewarganegaraan, yang menyebabkan puluhan orang meninggal dunia. Sebagian kalangan berpendapat bahwa undang-undang tersebut diskriminatif terhadap umat Muslim karena memperbolehkan warga non-Muslim asal Bangladesh, Pakistan dan Afghanistan yang masuk ke India secara ilegal, untuk menjadi warga negara².

Indonesia juga mengalami hal serupa. Konflik antar penganut beda agama, bahkan antar umat seagama masih menjadi isu sensitif dalam masyarakat Indonesia. Untuk level Indonesia kasus yang terjadi diantaranya adalah masalah pendirian rumah ibadah di Ciketing Bekasi³, konflik yang melibatkan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam dengan jemaat gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tahun 2010. Bentrok terjadi ketika sekitar 200 anggota ormas Islam mendatangi lokasi kebaktian jemaat gereja di lahan kosong Kampung Ciketing Asem, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat, dan meminta agar acara tersebut dibubarkan dengan alasan tidak memiliki izin⁴.

² <https://www.bbc.com/indonesia/media-51670683>, diakses pada 07-08-2023 pukul 06.27.

³ Wibisono, Kunto, <https://www.antaranews.com/berita/275558/fkub-bekasi-antisipasi-konflik-pendirian-tempat-ibadah>, diakses pada 07-8-2023 pukul 06.20.

⁴ Hamluddin, <https://metro.tempo.co/read/267876/ormas-islam-dan-jemaat-hkbp-bekasi-bentrok>, diakses pada 07-08-2023 pukul 07.56.

Konflik Agama di Kabupaten Cianjur juga tidak jauh dari hal itu, berawal dari keragaman perbedaan fiqh maupun ormas Islam, serta juga perbedaan agama. Salah satu konflik yang terbaru antara umat beragama di Cianjur adalah saat dilanda gempa pada tanggal 22 Nopember tahun 2022. Kasus ini terjadi saat sekelompok warga menyobek tenda pemberi donasi, hanya karena mencantumkan atribut sebuah simbol agama non-Islam⁵.

Kasus internal umat beragama dalam hal ini agama Islam di Kabupaten Cianjur adalah kasus antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dengan umat Islam secara umum⁶. Kemudian, kasus lain yang banyak ditemukan tetapi tidak tercatat secara resmi adalah perbedaan fiqh seperti jumlah rakaat shalat tarawih, dan perbedaan syarat jamaah dalam pendirian masjid jami atau masjid yang bisa dipergunakan untuk shalat Jum'at.

Konflik lainnya di Kabupaten Cianjur yakni berhubungan dengan tradisi lokal. Cianjur memiliki salah satu budaya lokal yang khas yaitu tradisi “kuda kosong” merujuk pada seekor kuda yang diikuti sertakan dalam prosesi pawai 17 agustus sebagai bagian dari perayaan hari kemerdekaan. Disebut kuda kosong, karena nampak kosong tidak ada penunggang, tapi masyarakat Cianjur meyakini bahwa ada penunggang gaib yakni raja jin yang bernama Suryakencana. Tradisi ini cukup membuat masyarakat muslim di Cianjur masuk dalam alur berbantah-bantahan mengenai boleh atau tidaknya. Hal ini karena tradisi tersebut bagi sebagian orang berhubungan dengan keyakinan mistik yang mengarah pada musyrik.

⁵ Wisma Putra, <https://news.detik.com/berita/d-6431334/5-orang-pencopot-label-gereja-di-tenda-bantuan-gempa-cianjur-diamankan>, diakses pada 12-02-2023 Jam 11.42.

⁶ Abdul Azis, D, <https://nasional.tempo.co/read/66852/ribuan-orang-serbu-perkampungan-ahmadiyah-cianjur>, diakses pada 31-08-2023 Jam 09.21.

Namun bagi yang lainnya selama hanya sebagai tradisi dan tidak dianggap dengan keyakinan mistik, hal ini biasa saja. Kasus-kasus tersebut merupakan contoh dari sekian banyak kasus yang harus segera di selesaikan dengan kepala dingin yakni duduk bersama dalam wadah kebinekaan, sebab jika hal ini tidak segera di selesaikan akan membawa dampak yang negatif bagi kelangsungan harmonisasi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Dakwah yang bisa dilakukan dalam konteks multikultural ini adalah dakwah moderat. Sebuah model dakwah yang mengarahkan semua umat beragama agar hidup damai dan harmonis dalam keanekaragaman. Kementerian Agama menjadikan dakwah moderat sebagai arah kebijakan pembangunan agama di Indonesia dengan program moderasi beragama sebagai refleksi dari dakwah moderat. Program ini digulirkan oleh Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas yang ditujukan agar umat beragama memiliki karakter moderat, unggul, maslahat (berdaya guna), rukun, dan damai. Semua itu dibangun melalui tiga fondasi utama, yaitu moderasi beragama, tranformasi digital, dan *good governance*. Wajah Indonesia ke depan akan ditentukan sukses tidaknya implementasi moderasi beragama, yaitu corak beragama yang mengambil jalan tengah (tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri).

Moderasi beragama ini memiliki empat (4) indikator utama yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi (*local wisdom*). Lima langkah yang telah dan akan dilakukan adalah penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah, penguatan harmonisasi dan kerukunan umat beragama, penyelarasan relasi agama dan budaya, peningkatan

kualitas pelayanan kehidupan beragama dan pengembangan ekonomi serta sumber daya keagamaan. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing.

Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, tetapi harus memiliki sebuah sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah. Namun dalam moderasi beragama, harus muncul dalam diri umat beragama sikap keterbukaan menerima bahwa ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.

Moderasi beragama memiliki dua prinsip yakni adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah-tengah antara dua kutub. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika terdapat pelanggaran dalam tiga hal yaitu melanggar nilai kemanusiaan, melanggar kesepakatan bersama dan melanggar ketertiban umum. Prinsip ini memberikan penegasan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Kementerian Agama selaku pemilik kewenangan pembangunan keagamaan di Indonesia memiliki tokoh utama sebagai garda terdepan dalam berbagai kesuksesan programnya, termasuk didalamnya program moderasi beragama

sebagai refleksi dari dakwah moderat. Sosok tersebut adalah Penyuluh Agama, yang dalam hal ini adalah Penyuluh Agama Islam Fungsional. Penyuluh agama memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam hal pembangunan moral dan spiritual. Sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang agama, penyuluh agama dapat memberikan pandangan dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama.

Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam rangka melakukan bimbingan dan penyuluhan agama serta pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultural. Pemahaman dan pengamalan moderasi beragama sebagai konteks prioritas program kementerian agama saat ini juga melibatkan peran penyuluh agama Islam. Sebagai tenaga ahli agama yang diberi mandat untuk menyampaikan ajaran Islam, penyuluh agama harus mampu memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama dan mampu menyampaikan dengan tepat kepada masyarakat. Mengedukasi masyarakat bahwa Islam tidak mengajarkan ekstremisme dan radikalisme, serta mempromosikan kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Sementara dalam konteks pengamalan moderasi beragama, penyuluh agama harus mampu

memotivasi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghindari tindakan ekstremisme, mempromosikan perdamaian dan toleransi, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama umat beragama.

Dalam konteks pembangunan, penyuluh agama dapat berperan sebagai mediator dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak yang setara dan adil, serta berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sedangkan dalam konteks keagamaan, tugas yang sangat penting bagi Penyuluh agama Islam yakni memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat memperkuat moral dan spiritual masyarakat (Muhaimin, 2015:25). Kemudian, Penyuluh Agama Islam juga memiliki peran penting memperkuat nilai-nilai agama serta membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia (Yusuf, 2016:30). Peran penyuluh Agama Islam juga sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terutama memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam (Harahap, 2018:45). Kemudian peran penting penyuluh Agama lainnya memperkuat ketahanan keluarga melalui pendekatan dakwah dan pemberdayaan keluarga (Mubarok, 2017:15).

Penyuluh agama sebagai pelayan publik, dalam menghadapi fenomena keragaman budaya mengharuskannya untuk memiliki pemahaman pengetahuan dan kesadaran multikultural, kompeten untuk menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh agama perlu meningkatkan persepsi, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, serta

memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik serta melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya. Semakin meningkatnya kebutuhan pelayanan publik terhadap beragam kelompok masyarakat, maka penyuluh dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih luas, sehingga perlu memahami multikultural agar pelayanan publiknya dapat terlaksanakan dengan efektif. Penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah moderat karena dapat menjadi perantara antara ajaran agama dan masyarakat dalam mempromosikan moderatisme dan mengurangi pemahaman-pemahaman yang salah tentang Islam yang cenderung mengarah pada radikalisme dan terorisme.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2017) dalam "Pedoman Penyuluhan Agama Islam" menegaskan bahwa penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan kepada masyarakat tidak menimbulkan perpecahan atau radikalisme, melainkan justru mempromosikan kedamaian dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, penyuluh agama harus menguasai berbagai strategi penyampaian dakwah moderat yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda.

Penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu Kementerian Agama mempromosikan dan menerapkan dakwah moderat di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, penyuluh

agama memiliki akses yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga mereka dapat memberikan penyampaian dakwah moderat yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Kedekatan penyuluh agama dengan masyarakat juga memungkinkan mereka untuk lebih memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan memberikan solusi yang lebih tepat.

Kedua, sebagai ujung tombak Kementerian Agama, penyuluh agama memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengedukasi masyarakat agar dapat memahami ajaran Islam secara benar dan tepat. Oleh karena itu, penyuluh agama juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan kepada masyarakat tidak menimbulkan perpecahan atau radikalisme, melainkan justru mempromosikan kedamaian dan toleransi antarumat beragama.

Ketiga, penyuluh agama juga memiliki peran penting dalam memerangi pandangan-pandangan ekstremis yang dapat membahayakan keamanan dan stabilitas negara. Melalui dakwah moderat yang disampaikan oleh penyuluh agama, masyarakat dapat lebih memahami ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Karena itu, penyuluh agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu Kementerian Agama mempromosikan dakwah moderat. Dalam konteks ini, penyuluh agama dapat berperan sebagai agen perubahan dalam memperkuat toleransi dan mengurangi polarisasi di tengah masyarakat.

Kabupaten Cianjur merupakan wilayah yang kaya akan keragaman sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Di tengah kompleksitas ini, Penyuluh Agama

Islam Fungsional berperan penting dalam menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang inklusif dan moderat, sehingga mampu memperkuat harmoni dan toleransi antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menyelami praktik dakwah yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam konteks Kabupaten Cianjur.

Kajian tentang dakwah moderat ini sangat menarik untuk dilakukan, sehingga benang kusut yang selama ini melibatkan seluruh sisi kehidupan, menjadi terurai dan memberikan solusi nyata bagi kehidupan keagamaan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di wilayah Kabupaten Cianjur. Dengan memahami latar belakang serta aspek-aspek yang mewarnai penyuluh agama dalam melakukan dakwah moderat, diharapkan dapat mempertegas serta meningkatkan kegiatan dakwah berbasis moderasi di Kabupaten Cianjur.

Kajian ini diharapkan mampu memahami secara utuh tentang praktek dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional di wilayah Kabupaten Cianjur. Praktek dakwah tersebut tentunya berdasarkan pemahaman, konsep diri serta pengalaman yang selama ini dimiliki oleh para Penyuluh Agama Islam Fungsional khususnya tentang moderasi beragama sebagai refleksi dari dakwah moderat. Pemahaman dan konsep diri sebagai pelaku dakwah dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

B. Focus Penelitian

Kajian tentang Dakwah Moderat Penyuluh Agama ini secara hakiki berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Penelitian tentang keterlibatan Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan dakwah moderat ini berdasarkan 3 (tiga) aspek yakni *mind* atau pemaknaan, *self-concept* yakni konsep diri dan *society* yakni keterlibatan dalam masyarakat yang menghasilkan *experience* atau pengalaman. Ketiga hal tersebut diuraikan serta dianalisis berdasarkan empat (4) indikator Moderasi beragama menurut Kementerian Agama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.

Berdasarkan uraian tersebut, agar memperoleh fokus penelitian yang cermat, logis dan rasional, maka fokus dalam penelitian ini diturunkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur mengenai Dakwah Moderat berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama?
2. Bagaimana Konsep diri Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur mengenai Dakwah Moderat berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama?
3. Bagaimana Pengalaman Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur mengenai Dakwah Moderat berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Focus penelitian di atas, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui praktik dakwah moderat di kalangan Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kabupaten Cianjur berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama nya yang dikaji meliputi:

1. Mengetahui Pemaknaan Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur tentang Dakwah Moderat berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama.
2. Mengetahui Konsep diri Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur tentang Dakwah Moderat berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama.
3. Mengetahui Pengalaman Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur tentang Dakwah Moderat berdasarkan (4) empat indikator moderasi beragama.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penulisan tesis ini, secara garis besar memiliki dua (2) manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis,

Secara teoritis dengan menggali dan memahami praktik dakwah moderat di kalangan Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Cianjur berdasarkan empat (4) indikator moderasi beragama diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khazanah kepustakaan tentang

kegiatan dakwah yang bersifat moderat atau moderasi dakwah dikalangan para pegiat dakwah serta dapat menjadi informasi dan pengetahuan tambahan bagi pengembangan komunikasi penyiaran Islam khususnya, dan ilmu komunikasi pada umumnya. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi ilmuwan yang tertarik untuk melakukan penelitian atau pengembangan dalam bidang keilmuan yang sama, serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi terhadap studi komunikasi secara komprehensif guna melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih luas bagi para pelaku dakwah secara umum baik perseorangan maupun kolektif dalam merumuskan strategi dakwah yang paling tepat dalam rangka mengatasi berbagai problematika dakwah. Khususnya bagi Penyuluh Agama Islam baik Fungsional maupun non Fungsional mengenai dakwah moderat berdasarkan empat indikator moderasi beragama sebagai bagian dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya selaku pemberi bimbingan dan penyuluhan program keagamaan serta pembangunan dengan bahasa agama.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan pemikiran dapat diartikan sebagai sistem berpikir atau struktur teori yang dapat menelusuri dalam sebuah penelitian dengan logis. Landasan pemikiran merupakan gambaran singkat tentang teori dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab penelitian (Bisri, 2001: 43). Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi dengan penggagas utamanya yakni Edmund Husserl yang menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsional. Fenomenologi berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk didalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif⁷.

Husserl menjadikan fenomenologi sebagai studi filosofis yang menggambarkan semua bidang pengalaman manusia. Manusia mengalami pengalaman hidupnya secara sadar. Kesadaran adalah pembuatan makna secara aktif. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk mengamati dan mempelajari fenomena sehari-hari dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya. Fenomenologi dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami dan memperdalam pemahaman tentang pengalaman subyektif individu yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari. Selain itu, fenomenologi juga menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dan menemukan

⁷ Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 163-180.

makna di dalamnya untuk memberikan gambaran fenomena yang lebih lengkap dan kaya.

Dalam fenomenologi terdapat penekanan akan pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami suatu fenomena, sehingga memerlukan adanya partisipasi langsung dengan partisipan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara mendengarkan pengalaman dan persepsi partisipan mengenai suatu fenomena, serta mencari makna yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam fenomenologi, harus mencoba menghindari prasangka dan memahami fenomena seperti yang dialami dan diceritakan oleh partisipan penelitian dan tidak boleh ada paksaan kepada partisipan untuk melihat fenomena dari perspektif tertentu, melainkan memahami pengalaman mereka secara holistik dan menyeluruh. Fenomenologi adalah metode penelitian yang mengacu pada pengalaman subjektif individu sebagai basis untuk memahami realitas sosial. Fenomenologi juga menganalisis arti makna yang dihadapi oleh individu dalam pengalaman hidupnya, sehingga dapat membantu untuk memahami bagaimana individu memahami realitas dan dunia di sekitarnya.

Beberapa aspek penting harus diperhatikan dalam studi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. *Pertama*, pemilihan partisipan berdasarkan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. *Kedua*, seseorang harus mencoba memahami dan menghargai perspektif individu dalam pengalaman hidupnya dan menyerap aspek-aspek penting dari pengalaman subyektif para partisipan. *Ketiga*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik untuk memahami pengalaman subyektif dan mempertimbangkan faktor

sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Fenomenologi juga memiliki konsep reduksi fenomenologis, yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diamati. Reduksi fenomenologis melibatkan proses penjelas di mana pengamatan dipisahkan dari interpretasi atau penafsiran. Pemahaman harus terjadi dengan mencoba memahami fenomena itu sendiri, bukan pandangan subjektif atau interpretasi pengamat.

Beberapa teori pendukung yang digunakan dalam penelitian fenomenologi meliputi konsep pengalaman hidup (*lived experience*), reduksi fenomenologis (*phenomenological reduction*), dan epoché. Pengalaman hidup merujuk pada pengalaman subjektif yang dialami oleh individu, sedangkan reduksi fenomenologis adalah proses menghilangkan asumsi dan interpretasi dari pengalaman individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih autentik dan orisinal. Epoché, di sisi lain, adalah proses menunda penilaian dan penafsiran atas fenomena yang diamati. Metode fenomenologi juga menekankan pada keterlibatan empatik dan intuitif, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni: *pertama*, *Textural description* yakni menggali tentang pengalaman subjek penelitian mengenai sebuah fenomena. Pengalaman adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Dan *kedua* adalah *Structural description* yaitu menggali bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya

dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu dan termasuk didalamnya membentuk konsep diri (Hasbiansyah. 2008:171).

Interaksi simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif yang didasarkan pada pendekatan fenomenologis atau perspektif interpretatif. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoretis dan orientasi metodologis tertentu. Pada awal perkembangannya, interaksionisme simbolik lebih menekankan kajian tentang tingkah laku manusia dalam hubungan manusia daripada dalam masyarakat atau kelompok secara keseluruhan. Dalil dasar interaksionisme simbolik adalah bahwa perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan satu sama lain karena terlihat melalui simbol dan maknanya. Interaksi simbolik menggambarkan pikiran manusia yang mampu menafsirkan objek dan peristiwa yang dirasakan, menjelaskan asal-usulnya dan memprediksinya.

Terdapat tiga konsep utama dalam interaksi simbolik yaitu: pertama adalah Pikiran (*mind*) yang membuat hidup individu itu sendiri menjadi objek pengenalan, atau yang disebut aku (*self*) dengan ciri serta status tertentu, ini adalah konsep kedua dalam interaksi simbolik. Pikiran dan aku, pada dasarnya berasal dari society atau proses interaksi. Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*), ini adalah konsep ketiga dalam interaksi simbolik. Adanya kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran serta kedirian, menjadi bagian dari perilaku manusia, yakni interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut membuat manusia mengenal dunia serta dirinya sendiri, yang kemudian melahirkan pengalaman tentang apa yang dia rasakan serta dihadapinya.

Fenomenologi telah banyak digunakan dalam penelitian agama, termasuk dalam studi tentang dakwah moderat di kalangan penyuluh agama Islam. Pendekatan Fenomenologi dengan interaksi simbolik ini membantu untuk memahami pengalaman dan perspektif penyuluh agama secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan tantangan dalam menyebarkan dakwah moderat di masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan penelitian mengenai kegiatan dakwah moderat di kalangan penyuluh agama, karena dapat membantu upaya untuk memahami pengalaman dan makna yang diungkapkan oleh penyuluh agama dalam kegiatan dakwah moderat. Dalam penelitian dakwah moderat di kalangan penyuluh agama Islam fungsional, pendekatan fenomenologi dapat membantu untuk memahami pemikiran dan pandangan penyuluh agama mengenai moderasi beragama serta mengimplementasikan konsep tersebut dalam kegiatan dakwah.

Selain itu, metode fenomenologi juga memungkinkan untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap penting oleh subjek penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian tentang kegiatan dakwah moderat di kalangan penyuluh agama, hal ini sangat penting untuk memahami pemikiran, pandangan, dan pengalaman yang diungkapkan oleh para penyuluh agama yang terlibat dalam kegiatan dakwah moderat. Dengan demikian pendekatan fenomenologi dengan interaksi simbolis dapat menjadi landasan teoritis yang sangat relevan dan penting dalam penelitian tentang dakwah moderat di kalangan penyuluh agama.

2. Landasan Konsepsional

Dakwah moderat merupakan sebuah peluang bagi beraneka jenis interpretasi yang muncul sebagai bagian dari praktek kehidupan beragama (Islam) dalam setiap wilayah yang berbeda. Dengan demikian ada perubahan pola pandang terhadap Islam yang bukan lagi secara tunggal melainkan majemuk.

Melansir dari tulisan Fitri Rahmawati yang diunggah pada Jurnal Studia Quranika tahun 2021 bahwa ada lima karakter yang melekat pada dakwah moderat yaitu *pertama* kontekstual merupakan upaya untuk memahami Islam sebagai sebuah ajaran yang berhubungan dengan konteks baik secara zaman maupun tempat. Oleh karena itu, kerja penafsiran serta ijtihad harus menjadikan perubahan waktu serta perbedaan area menjadi kuncinya. *Kedua*, toleran yakni dengan kontekstualitas tersebut memberikan kesadaran bahwa beragamanya penafsiran serta pemahaman terhadap Islam bukanlah sesuatu yang salah apabila dilakukan dengan ijtihad yang penuh tanggungjawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi. *Ketiga*, menghargai tradisi. Islam semenjak pada masa Nabi SAW dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi media sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, progresif yakni keragaman praktek keagamaan tersebut memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan

realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat. *Kelima*, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah agama untuk manusia, dan berperan demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik semua manusia. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Moderat menurut Yusuf al-Qardhawi merupakan sebuah sikap yang mengandung pengertian adil, lambang rasa aman, solidaritas dan kekuatan. Menurutnya, sikap moderat mengangkat nilai sosial seperti keadilan, hak-hak manusia, musyawarah, kebebasan, dan hak minoritas (Polka, 2013). Konsep moderasi menurut Yusuf al-Qardhawi (dalam Bashori, 2013: 3-10) di bagi menjadi enam point yaitu: *Pertama* adalah Kewajiban terhadap nilai moralitas akhlak, berarti memiliki nilai akhlak yang mulia seperti amanah, kejujuran, kesepakatan, bersikap rendah hati, dan malu, begitu juga terhadap hal dengan moralitas sosial misalnya kebijakan, keadilan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat. *Kedua* adalah Perpaduan kolaborasi di antara dua hal yang bertentangan, kedudukan moderat yang menunjukkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan

menghindari beban dari dua sisi aspek yang konfrontatif ini. Jadi tidak diperbolehkan memihak satu pihak dan menghindari pihak yang berlawanan sehingga akan bersikap ekstrem.

Ketiga adalah Perlindungan hak-hak agama minoritas, kewajiban mereka setara dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam masalah agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak boleh membatasi ruang gerak ketat kaum minoritas, misalnya melarang makan daging babi dan minum minuman keras. *Keempat* adalah Nilai humanis dan sosial, merupakan khazanah autentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Hal tersebut menjadi nilai yang sejalan dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kemuliaan, kebebasan, dan hak asasi manusia.

Kelima adalah Solidaritas dan keteguhan, semua komponen umat harus memiliki pilihan untuk bekerja sama pada hal-hal yang disepakati dan toleran pada hal-hal yang telah disepakati semua orang. Dan *keenam* adalah keyakinan pada pluralitas, keimanan akan pluralitas religi, pluralitas adat istiadat, pluralitas bahasa, pluralitas politis, pluralitas intelektualitas, pentingnya konsistensi antara berbagai pendapat.

Sesuai dengan pandangan ulama Mesir, Yusuf Al- Qardhawi, umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (moderasi). Pandangan seperti itu memudahkan umat Islam untuk mempraktikkan ajaran agamanya. Karena pada dasarnya Islam memang agama yang memudahkan manusia untuk menjalankan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya (Kemenag, 2012: 20-22). Moderat memiliki

prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, Keadilan (*Adalah*). Adil dalam arti 'tidak berat sebelah' adalah tidak memilih salah satu pihak atau tidak memihak, makna 'berat sebelah' adalah ungkapan untuk menyatakan sesuatu yang memihak salah satu dan bersikap tidak adil. Adil dalam arti 'berpihak pada kebenaran' adalah sikap untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran bukan kesalahan atau keburukan baik itu dalam menentukan hukum, dalam berbicara, dan dalam membela. Dan adil dalam arti 'tidak sewenang-wenang' adalah menggunakan hak dan kekuasaan dalam bertindak tidak melampaui apa yang seharusnya dilakukan yang bertentangan dengan peraturan. Islam selalu mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran yang mulia ini. Tanpa mengangkat konsep keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tidak ada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh kehidupan banyak orang.

Kedua, keseimbangan (*Tawazun*) yakni seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli yakni dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional dan dalil naqli yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Keseimbangan atau tawazun berarti menyiratkan sikap dan gerakan moderat. Mentalitas tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan, dan persamaan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Orang yang menganut sikap ini berarti bersikap tegas, namun tidak keras karena selalu mengutamakan keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agar tidak merugikan yang lain. Secukupnya dalam menjalankan syariat agama berarti tidak kurang dan tidak lebih, seperti konsep *Hablum Minallah* yang mengandung pengertian hubungan manusia dengan Allah,

dan *Hablum Minannas* yang mengandung arti hubungan manusia dengan sesama manusia atau kehidupan sosial, harus secukupnya.

Ketiga, *toleransi (Tasamuh)* yang dalam bahasa arab adalah *tasamuh* yang paling sering digunakan saat ini untuk arti toleran. Toleransi atau tasamuh adalah sikap tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai Bhineka Tunggal Ika. Keragaman suku, ras, budaya, bahasa, maupun agama; merupakan suatu kekayaan dan potret pluralisme Indonesia. Kebhinekaan ini menjadi identitas penting ke-Indonesian yang harus dijaga oleh seluruh masyarakat Indonesia. Saat ini Indonesia memiliki tiga tantangan dalam hal multikulturalismenya. Ketiga tantangan tersebut yaitu: *pertama*, berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama berlebihan (ekstrim) yang bahkan mengabaikan martabat kemanusiaan. *Kedua*, berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik. *Ketiga*, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk menghadapi ketiga tantangan tersebut, konsep Moderasi Beragama sangatlah penting sebagai modal sosial, yang telah ditetapkan secara sah sebagai faktor penunjang pembangunan nasional dalam Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Dengan demikian, Moderasi Beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh masyarakat. Moderasi Beragama merupakan

refleksi dari kegiatan dakwah moderat. Pemahaman dakwah secara moderat artinya bersumber dari norma dan aturan agama, diterapkan secara adil dan tidak memihak tanpa memahami teks secara berlebihan. Moderasi merupakan prinsip inti yang terkandung dalam Islam yakni penyampaian pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan keragaman dalam segala aspek baik agama, adat, suku dan bangsa. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Penolakan terhadap Liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian dalam beragama. Terutama di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural dengan beberapa agama yang hidup didalamnya, maka ini merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan. Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Konsep moderasi beragama mengandung arti bahwa seseorang harus memegang teguh ajaran agama, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang santun dan toleran terhadap perbedaan. Sedangkan, dakwah moderat bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, sehingga tercapai harmoni dalam keberagaman.

3. Landasan Operasional

Penyuluh Agama adalah pegawai kementerian yang diberi tugas memberikan bimbingan atau arahan mengenai pesan-pesan keagamaan. Penyuluh Agama selalu berkomunikasi dengan elemen masyarakat sehingga ia juga memainkan peran pemimpin dan imam bagi masyarakat dalam bidang keagamaan. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam NU Online mengatakan Penyuluh Agama merupakan tempat bagi masyarakat untuk bertanya perihal masalah yang berkaitan dengan agama. Lanjutnya, Penyuluh Agama memiliki tiga fungsi utama yakni merupakan pembimbing, teladan atau panutan, dan juru bicara pemerintah mengenai keagamaan.

Secara umum, istilah penyuluh dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga nonpemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar suluh yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerang, karena itu penyuluh dapat diartikan berarti penerangan tentang sesuatu. Secara Bahasa, penyuluh merupakan arti dari bahasa Inggris *Counseling*, yang sering diterjemahkan dengan menganjurkan atau menasihatkan. Kata penyuluh disini, mengandung arti penerangan, maksudnya, penyuluh agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, Hukum, Halal Haram, cara, syarat dan rukun dari suatu pelaksanaan ibadah tertentu, pernikahan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, muallaf dan sebagainya. Istilah penyuluh mengandung arti menerangi, menasihati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya. Arti

penyuluh berasal dari kata *counseling* yang kemudian dipadukan dengan bimbingan menjadi bimbingan penyuluh.

Penyuluh yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang suatu hal yang dianggap perlu baik bersifat informatif, persuasif, rekreatif atau model gabungan, seperti akhir-akhir ini dalam bentuk *infotainment*. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama, yang dipakai sebelumnya dilingkungan kedinasan Departemen agama. Pembakuan istilah penyuluh agama dan pengangkatan penyuluh agama dalam jabatan fungsional makin memperjelas eksistensi dan identitas para penyuluh agama di tengah masyarakat, serta mempertajam tugas pokok dan fungsi yang dijalankannya.

Sejak semula penyuluh agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peranannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik bidang agama maupun pembangunan. Dalam konteks penyuluh agama Islam, konsep moderasi beragama dan dakwah moderat dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan dakwah. Penyuluh agama dapat mempromosikan pemahaman agama yang moderat dengan mempertimbangkan perbedaan antara individu dan kelompok, serta berupaya memperkuat kerjasama antarumat beragama. Penyuluh agama Islam khususnya pada kondisi saat ini berhadapan dengan kondisi sosial yang berubah sangat cepat, yakni kondisi terciptanya masyarakat menjadi masyarakat fungsional, masyarakat

teknologi, masyarakat ilmiah, dan masyarakat terbuka⁸. Berdasarkan hal itu, setiap Penyuluh Agama harus terus belajar dan meningkatkan pengetahuan, wawasan serta pengembangan diri. Setiap langkah harus diambil berdasarkan keterkaitan faktual dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan Penyuluh Agama sebagai konselor dakwah dalam menjalankan tugas dakwahnya sangat didukung oleh berbagai faktor, termasuk di dalamnya mengenai model dakwah yang dipilihnya.

Adapun moderasi beragama yang wajib dimiliki serta dilangkahkan oleh para Penyuluh Agama sesuai dengan buku saku tentang moderasi beragama yang disusun serta diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019 memiliki empat (4) pilar yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Antara moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan keduanya merupakan sebuah kepentingan karena mengamalkan ajaran agama adalah kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. (Lukman Hakim Syaifuddin).

⁸Verawati, H. (2022). Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Agama. TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM, 17-25.

2. Toleransi merupakan salah satu indikator kerukunan umat beragama baik secara internal seagama maupun dengan agama yang berbeda. Menurut Fahrudin (2019) perbedaan antara Moderasi Beragama dengan Toleransi yaitu, Moderasi Beragama adalah proses dan toleransi adalah hasil.
3. Anti Kekerasan yang bermakna tidak menyakiti baik dengan tindakan, kata-kata, maupun dalam pikiran. Intinya adalah tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan rasa sakit yang akhirnya menimbulkan kebencian dan konflik. Dalam konteks kehidupan beragama yang dimaksud anti kekerasan atau tidak menyakiti adalah tidak berpikir, berkata, dan berbuat tentang suatu hal yang dapat mengganggu kerukunan, kedamaian, dan kebebasan setiap orang dalam menjalankan aktifitas beragamanya.
4. Penerimaan terhadap tradisi, yakni ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam berperilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Alissa Wahid:2020).

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya bisa mengetahui serta mengenali kemudian mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan empat indikator moderasi beragama maka landasan operasionalnya adalah sebagai berikut: *pertama*, Wawasan kebangsaan merupakan sebuah konsep yang mendorong kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan adat istiadat dalam masyarakat. Wawasan kebangsaan menjadi indikator moderasi beragama karena mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat, serta mempromosikan harmoni dan inklusivitas antar umat beragama. Selain itu, wawasan kebangsaan juga mengajarkan prinsip-prinsip toleransi dan menghargai perbedaan, sehingga membantu masyarakat untuk menerima keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini membantu masyarakat untuk hidup dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat. Wawasan kebangsaan juga mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk beragama dan berkeyakinan. Hal ini membantu masyarakat untuk memahami bahwa kebebasan beragama adalah hak yang harus dihormati dan dilindungi oleh semua pihak. Dengan demikian, wawasan kebangsaan menjadi indikator moderasi beragama karena mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta mendorong harmoni dan toleransi di antara masyarakat yang beragam. Wawasan kebangsaan juga membantu masyarakat untuk memahami bahwa keberagaman merupakan hal yang harus dihormati dan diapresiasi, dan bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan dalam kehidupan sosial.

Kedua, toleransi merupakan prinsip yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama, kepercayaan, dan budaya dalam masyarakat. Toleransi menjadi indikator moderasi beragama karena mempromosikan sikap saling

menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Toleransi sangat penting dalam moderasi beragama karena memungkinkan masyarakat untuk hidup bersama secara harmonis meskipun memiliki perbedaan agama dan budaya. Toleransi mengajarkan pentingnya menjaga sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan dalam masyarakat.

Toleransi juga mengajarkan pentingnya memahami perbedaan sebagai sebuah kenormalan dalam masyarakat, dan menghindari sikap fanatisme yang dapat memicu konflik. Dengan begitu, toleransi membantu masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling menghargai meskipun memiliki perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat. Toleransi juga mempromosikan pentingnya berdialog secara konstruktif dan membuka diri terhadap sudut pandang orang lain. Hal ini membantu masyarakat untuk saling memahami dan membangun hubungan sosial yang positif. Dalam konteks moderasi beragama, toleransi juga membantu masyarakat untuk menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme yang dapat memicu konflik antar umat beragama.

Ketiga, anti kekerasan merupakan prinsip yang mendorong masyarakat untuk menolak segala bentuk kekerasan dan konflik dalam kehidupan sosial. Anti kekerasan menjadi indikator moderasi beragama karena mempromosikan sikap saling menghargai dan memperhatikan kesejahteraan bersama, serta menolak segala bentuk tindakan yang merugikan orang lain. Anti kekerasan mengajarkan pentingnya menjaga kedamaian dan keselarasan dalam masyarakat, serta menolak segala bentuk kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Kemudian anti kekerasan juga mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk

beragama dan berkeyakinan. Hal ini membantu masyarakat untuk memahami bahwa kebebasan beragama adalah hak yang harus dihormati dan dilindungi oleh semua pihak. Dalam konteks moderasi beragama, anti kekerasan membantu masyarakat untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan fanatisme yang dapat memicu konflik antar umat beragama. Dengan begitu, anti kekerasan menjadi indikator moderasi beragama yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Keempat, penerimaan terhadap tradisi (local wisdom) adalah prinsip yang mendorong masyarakat untuk menghargai dan melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sosial. *Local wisdom* menjadi indikator moderasi beragama karena mempromosikan sikap saling menghargai dan memperkaya keberagaman dalam masyarakat. *Local wisdom* selain dari mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman dan menghargai perbedaan dalam masyarakat, juga mendorong masyarakat untuk memahami nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Hal ini membantu masyarakat untuk memperkaya perspektif dan pengalaman hidup, serta menghindari sikap etnosentris yang dapat memicu konflik antar etnis dan agama. Dalam konteks moderasi beragama, penerimaan terhadap tradisi membantu masyarakat untuk memahami bahwa agama dan budaya tidak harus bertentangan satu sama lain. Sebaliknya, kedua hal tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, *local wisdom* menjadi indikator moderasi beragama yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Moderasi Beragama sebagai program Kementerian Agama dalam rangka mengubah cara pandang beragama dalam konteks Indonesia yang multikultural telah sampai pada tahapan kedua setelah sosialisasi yakni penguatan yang selanjutnya niscara memberikan peluang untuk pertumbuhan para penggerak dalam rangka menyampaikan, kemudian mensosialisasikan, mengimplementasikan dan akhirnya membumikan moderasi beragama sekaligus menjadi inspirator serta innovator di wilayah tempat kerjanya masing-masing. Penggerak moderasi beragama ini memiliki sedikitnya dua hal yang bisa diperankan yaitu: *Pertama* adalah *Agent of Change* yakni peran untuk melakukan perubahan yang menghubungkan antara sumber perubahan dengan sistem masyarakat yang ditargetkan. Dan *kedua* yakni menjadikan Media Komunikasi sebagai alat yang penting untuk tercapainya perubahan sesuai dengan yang diinginkan sebagai seorang pemilik peran perubahan (W Hefni: 2023).

Penyuluh Agama sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai agen pemberi penerangan serta bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat sesuai sasaran serta wilayah tugasnya masing-masing sudah selayaknya menjadi bagian dari para penggerak moderasi beragama ini, dan menjadi agen moderasi beragama di tengah masyarakat. Penyuluh Agama sebagai agen moderasi harus menemukan metode penyuluhan yang efektif yakni sikap untuk membangun kepeloporan melalui kreativitas dan inovasi.

Dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai, penyuluh agama memainkan peran kunci dalam membentuk sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat. Mengajarkan arti pentingnya menghormati

perbedaan, dan membentuk lingkungan yang mampu membangun kerjasama di tengah perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Semua upaya ini tak lepas dari bingkai komitmen kebangsaan yang kokoh dan kuat. Penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan agama dengan identitas nasional, menggugah semangat cinta tanah air, dan membangun rasa persatuan di antara masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan, penyuluh agama memfasilitasi pembentukan individu yang berkarakter, memiliki semangat kemanusiaan, serta siap berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, tujuan akhir dari penyuluhan agama bukan hanya pembentukan pemahaman agama yang kokoh, tetapi juga terciptanya warga masyarakat yang berakhlak mulia, berjiwa toleran, dan berkomitmen terhadap tatanan sosial yang menghargai keberagaman dan mengedepankan prinsip-prinsip kebangsaan yang mengakar kuat. Dengan demikian, harmoni dalam keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang akan terwujud nyata. Untuk mencapai hal itu, diawali dengan pribadi-pribadi yang toleran berasal dari pemahaman keagamaan yang kuat serta benar. Salah satu upaya untuk menghantarkan umat muslim menjadi pribadi-pribadi seperti itu adalah dengan penyuluhan agama yang merupakan bagian dari dakwah penyiaran Islam.

Landasan Operasional ini dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Landasan Operasional

